

## Pemanfaatan Twitter Sebagai Wadah Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Bagi Generasi Z di Era 5.0

Fitri Eka Ardini<sup>1</sup>, Mohammad Kanzunudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Fitri Eka Ardini: 202034022@std.umk.ac.id

Mohammad Kanzunudin: [moh.kanzunudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunudin@umk.ac.id)

---

### ABSTRACT

*Language skills are the skills and dexterity in using language which includes reading, speaking, writing, and listening. Writing itself has a sense as an activity of expressing ideas, ideas, thoughts or feelings into linguistic symbols. Writing fictional stories is an activity to express ideas in written form based on the imagination of the writer which aims to be understood and enjoyed by readers. In the era of revolution 5.0, where humans and technology coexist to create new creative and innovative opportunities. In the era of society 5.0, every generation is required to be intelligent in understanding the development of technological advancements, facing and solving various social problems by utilizing various existing innovations. Generation Z is currently producing a generation that is dependent on the internet. Literary works are developing into an increasing number of digital media. The social media used for the development of literary works today is Twitter. The research used in this paper is non-research, because in this study the researcher only collects information from several sources. The existence of a new way of writing fiction through Twitter can help generation Z to hone their writing skills. So, it is expected to be a motivation for generation Z to be creative in writing fiction.*

**Keywords:** *Writing Skills., Fiction Stories., Twitter Era 5.0*

---

### ABSTRAK

Keterampilan berbahasa adalah keterampilan serta kecekatan dalam menggunakan bahasa yang meliputi membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Menulis sendiri memiliki pengertian sebagai kegiatan pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Menulis cerita fiksi adalah kegiatan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan berdasar imajinasi penulis bertujuan untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca. Dalam era revolusi 5.0, dimana manusia dan teknologi hidup berdampingan untuk terciptanya sebuah peluang baru yang kreatif dan inovatif. Era *society* 5.0, setiap generasi diharuskan cerdas dalam memahami perkembangan kemajuan teknologi, menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang sudah ada. Generasi Z saat ini menghasilkan generasi yang dependen dengan internet. Karya sastra berkembang ke dalam media digital yang semakin banyak jumlahnya. Media sosial yang dimanfaatkan untuk berkembangnya karya sastra saat ini adalah *Twitter*. Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah non riset, karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengumpulkan informasi dalam beberapa sumber. Adanya cara baru dalam menulis cerita fiksi melalui *Twitter*, dapat membantu generasi Z untuk mengasah keterampilannya dalam menulis. Jadi, diharapkan menjadi motivasi untuk kalangan generasi Z untuk berkreasi dalam menulis cerita fiksi.

---

---

**Kata Kunci:** Keterampilan Menulis., Cerita Fiksi., *Twitter.*, Era 5.0

---

**Pendahuluan**

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan serta keterampilan dalam menggunakan bahasa yang meliputi membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Menulis sendiri dianggap sebagai keterampilan bahasa yang paling penting untuk dikuasai. Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat dicerna dengan kalimat sederhana, efisien dan efektif. Jika seseorang dapat dengan mudah memahami topik tulisan, maka tulisan tersebut dianggap baik karena ditulis dengan terampil.

Keterampilan menulis sangat penting bagi setiap individu sebagai dasar untuk perluasan pengetahuan dan pengembangan pribadi di masa depan. Dengan menulis kita bisa menyampaikan pesan atau ide yang ingin kita sampaikan kepada orang lain agar orang lain bisa mengerti apa yang kita maksud. Menulis dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis. Menulis itu sendiri adalah pengungkapan pikiran, gagasan, buah pikiran atau perasaan melalui lambang-lambang kebahasaan.

Karya sastra adalah ciptaan yang dikomunikasikan secara komunikatif berdasarkan maksud pengarang untuk tujuan estetis. Fiksi Indonesia merupakan serapan dari kata bahasa Inggris “fiction”, yang berarti cabang seni sastra berupa cerita imajiner dalam bentuk prosa. Ini termasuk cerita pendek, novel dan cerita yang telah dibuat. Dalam pengertian lain, fiksi adalah cerita fiksi yang imajinatif (Rofi'uddin & Zuchdi, 1999).

Cerita fiksi adalah cerita yang ditulis tentang hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan, semuanya ditulis dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2013). Dalam cerita fiksi, peristiwa kehidupan digambarkan oleh tokoh-tokoh nyata seperti yang diungkapkan dalam cerita. Dengan kata lain, fiksi dipandang sebagai interpretasi kehidupan. Tokoh dan peristiwa yang dinarasikan di dalamnya secara logis ditulis sedemikian rupa sehingga berpotensi untuk muncul dalam kehidupan masyarakat, meskipun tidak pernah benar-benar ada dan terjadi.

Menulis cerita fiksi adalah kegiatan menuangkan ide ke dalam cetakan tulisan berdasarkan imajinasi pengarang agar dapat dipahami atau dinikmati oleh pembaca. Cerita fiksi menawarkan cara hidup yang berbeda dan menceritakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat sekitar. Namun, seperti yang dibayangkan atau dibayangkan, demikianlah yang terjadi (Sudiati & Widymartaya, 1995).

Era revolusioner 5.0, di mana manusia dan teknologi hidup berdampingan untuk menciptakan kemungkinan baru yang kreatif dan inovatif. Konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi ini diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan sosial melalui berbagai inovasi yang lahir di era 4.0 untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Keberadaan era 5.0 tidak terlepas dari pergerakan era 4.0 yang juga berkembang pesat.

Di era Society 5.0, setiap generasi harus cerdas dalam memahami perkembangan teknologi, menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial. Dengan menggunakan berbagai inovasi yang ada di Era Industri 4.0, seperti internet, artificial intelligence dan lebih banyak lagi unit data dan robot yang membantu orang di tempat kerja. Revolusi 5.0 dalam pengumpulan data sangat sederhana dan komprehensif.

Seiring berjalannya waktu, karya sastra berkembang menjadi media digital yang jumlahnya semakin banyak. Literatur elektronik tidak melalui pemilihan font yang ketat seperti halnya literatur cetak. Kemudahan dalam menggunakan internet sebagai alat untuk mencari dan bertukar informasi membuat literatur berkembang pesat. Hal ini memudahkan pengguna internet untuk menemukan karya sastra yang akan dibaca. Selain itu, memudahkan pengguna internet dalam memberikan karyanya pada media sosial. Media sosial juga sangat terbuka dalam berkomentar, saran & kritik terhadap karya yang diterbitkan, sebagai akibatnya memungkinkan penulis mengetahui kelebihan dan kekurangan karyanya, yang bisa menaikkan kualitas tulisannya.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Menurut (Santrok, 2018), beberapa di antaranya telah memasuki fase perkembangan remaja dan dewasa awal. Generasi Z didefinisikan sebagai generasi influencer yang lahir dan besar di era digital saat ini dan terpapar internet (Pichler, 2021) dimana dunia digital berkembang begitu cepat (Gentina, 2020). Lahir dan besar di dunia digital, Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan paling mencolok antara Generasi Z dengan generasi sebelumnya adalah penggunaan ponsel.

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan setiap pengguna untuk berkomunikasi satu sama lain atau berbagi konten dalam bentuk teks, foto, dan video. Media sosial juga menawarkan penggunaanya kesempatan untuk kegiatan sosial. Media sosial memungkinkan penggunaanya mempresentasikan dirinya dalam berinteraksi, membangun kerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dalam membentuk hubungan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Perkembangan media sosial saat ini memberikan kemudahan untuk penggunaanya dalam melihat dan mengetahui informasi secara *online* (Sari & Basit, 2020).

Generasi Z tidak hanya hidup di era 5.0, tetapi juga menciptakan kecanduan internet. Efeknya adalah kemudahan penggunaan internet sebagai sumber utama informasi. Menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan Tiktok penuh dengan generasi yang berbeda. Sementara Facebook sering digunakan oleh Generasi X, Twitter didominasi oleh Milenial dan Generasi Z.

Salah satu media sosial yang saat ini digunakan untuk pengembangan karya sastra adalah Twitter. Twitter adalah jejaring sosial untuk bertukar pesan dengan cepat. Pengguna dapat mengirim tweet, yang dapat berisi foto, video, tautan, dan teks. Penulis, terutama Gen Z, menggunakan ini untuk mengakses dan membagikan karya mereka dengan mudah.

Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana memanfaatkan twitter sebagai platform untuk menulis cerita fiksi untuk Gen Z di era 5.0 untuk mengetahui bagaimana mengaplikasikan twitter untuk menulis cerita fiksi. Secara teoritis, manfaat penelitian ini dapat menaruh motivasi dan penemuan dalam menulis cerita fiksi melalui Twitter, yang dapat berguna untuk menyalurkan keterampilan menulis fiksi.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini bukanlah survei karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengumpulkan informasi dari beberapa sumber. Informasi yang dibutuhkan

untuk penelitian ini berasal dari buku, majalah dan internet. Semua informasi yang diterima dianalisis dan disusun secara menyeluruh.

## Hasil dan Pembahasan

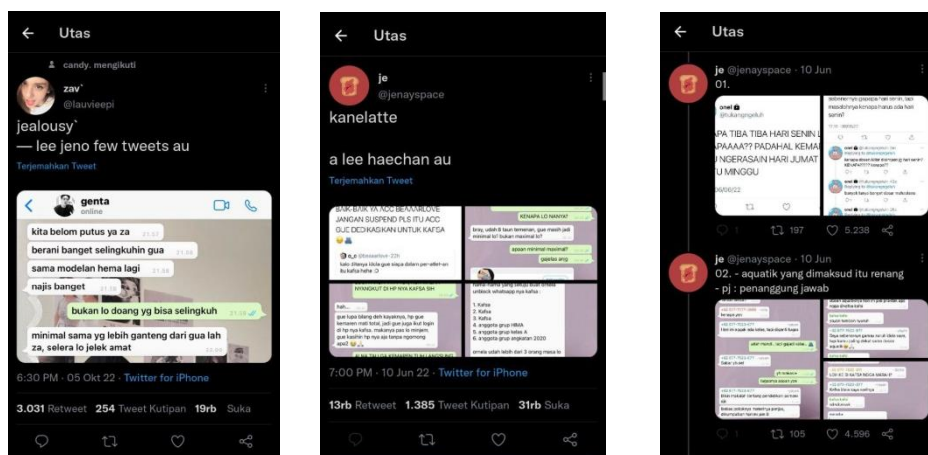
Keterampilan menulis adalah keterampilan multi-bagian yang menggabungkan berbagai keterampilan yang ada. Kemampuan menulis mencakup berbagai aspek, mulai dari gerakan tangan dari kiri ke kanan, ke atas dan ke bawah dan sebaliknya, gerakan tangan memperhatikan apa yang ditulis, penjabaran bunyi berupa huruf dan bunyinya. Kombinasi untuk mengungkapkan pikiran dan menyatukan perasaan. yang berisi pesan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pemikiran atau gagasan dan pengalaman hidup yang dimiliki orang lain secara tertulis.

Penggunaan media sosial sebagai wadah untuk keterampilan menulis dapat memberikan efek positif pada kemajuan menulis generasi Z khususnya. Media sosial memungkinkan seseorang untuk berkreasi, menuangkan ide, bertukar informasi dan gambar atau video melalui jejaring internet (Boyd dkk., 2007). Kemudahan dalam penggunaannya sebagai mesin pencari dan penyebaran informasi membuat literatur berkembang pesat. Pemanfaatan media sosial sebagai wadah keterampilan menulis menggunakan aplikasi Twitter.

*Twitter* merupakan jejaring sosial yang didirikan pada tahun 2006. Layanan sosial yang memungkinkan pengguna mengirim dan membaca pesan serta mengunduh gambar, video, tautan, dan teks. Fenomena *Twitter* sebagai wadah keterampilan menulis generasi muda dalam menulis cerita fiksi berkembang begitu pesat. Banyak sekali dijumpai berbagai cerita fiksi yang diunggah penulis ke dalam *Twitter* tersebut. Terdapat pula cerita fiksi tersebut sudah ada yang dibukukan menjadi novel. Cerita fiksi *Twitter* ini memberikan sisi positif, yaitu minat menulis dari generasi Z khususnya semakin besar. Cerita fiksi di *Twitter* memberi warna baru sebagai media membaca maupun menulis untuk hiburan dan dapat dengan mudah diakses melalui smartphone masing-masing.

*Twitter* melahirkan sebuah kebiasaan baru dalam aspek membaca dan menulis cerita fiksi dan dapat membantu untuk mengasah keterampilan dalam menulis. Adanya warna baru tersebut diharapkan menjadi motivasi untuk kalangan generasi Z untuk berkreasi dalam menulis cerita fiksi. Kebanyakan cerita fiksi yang diangkat ke dalam media *Twitter* ialah bertema kehidupan remaja.

Hal yang dimulai ketika akan melakukan kegiatan menulis cerita fiksi melalui media sosial *Twitter* adalah menentukan genre apa yang akan diangkat dalam cerita fiksi tersebut. Kebanyakan kalangan remaja lebih menyukai cerita fiksi ber-*genre romance*, sehingga membuat para penulis membuat cerita fiksi dengan *genre* tersebut. Dalam pembuatan cerita fiksi melalui media *Twitter* sedikit berbeda dengan media aplikasi menulis lainnya. Di sini, penulis menuangkan hasil ceritanya dalam bentuk potongan tangkapan layar sebuah percakapan antara dua orang maupun lebih. Biasanya diselingi narasi yang digunakan untuk memperkuat jalan cerita. Penulis setidaknya memiliki jadwal dalam menulis *per-part* cerita setidaknya beberapa hari dalam seminggu.



**Gambar 1.** Tangkapan Layar Cerita Fiksi dan Bagian Isi Cerita dalam aplikasi *Twitter*.

*Twitter* adalah sarana penyampaian pesan dari pengarang, berupa cerita yang ditulis olehnya atau dibaca oleh pengguna lain. Secara umum fungsi aplikasi *Twitter* sama dengan program lainnya. Ada fungsi untuk berkomentar, menyukai, berbagi, mengunggah gambar dan video atau mengobrol. Sebagai alat menulis dan membaca, *Twitter* menawarkan komentar yang membantu penulis meningkatkan kualitas tulisan mereka. Komentar pembaca tidak hanya berhubungan dengan perasaan, tetapi juga mengungkapkan kekurangan penulis.

Tujuan menganalisis hasil penelitian ini adalah untuk menulis di *Twitter*. Menulis cerita fiksi tentang *Twitter* merupakan awal dari penggunaan *Twitter* sebagai aplikasi berbasis web untuk memfasilitasi penyampaian informasi. Menulis di *Twitter* sama dengan menulis naskah karya berdasarkan kreasi penulis. Karena khususnya untuk Generasi Z relatif sulit untuk membeli novel.

### Kesimpulan

Cerita fiksi adalah cerita atau latar yang muncul dari imajinasi. Kisah fiksi murni dari imajinasi pengarang, berdasarkan fakta dari pengalamannya dan pengalaman lainnya, yang kemudian menjadi cerita yang menarik. Tujuannya adalah untuk menghibur dan menceritakan tentang acara penulis. Dengan kata lain, fiksi dapat diartikan sebagai karya yang menceritakan sesuatu yang tidak perlu dicari kebenarannya.

*Twitter* menjadi wadah keterampilan menulis cerita fiksi khususnya untuk generasi Z memberikan sisi positif. Selain akan menjadi menarik karena memberi warna baru dalam menulis sebuah cerita fiksi, *Twitter* juga menjadi sarana penyampaian pesan dari penulis berupa cerita yang telah mereka tulis yang diharapkan sampai oleh pembaca yang membaca hasil karyanya tersebut. Dengan adanya cara baru dalam menulis cerita fiksi melalui *Twitter*, dapat membantu generasi Z untuk mengasah keterampilannya dalam menulis. Sehingga diharapkan menjadi motivasi untuk kalangan generasi Z untuk berkreasi dalam menulis cerita fiksi.

### Daftar Pustaka

- Alfaruqy, Muhammad Z. (2022). Generasi Z dan Nilai-Nilai yang Dipersembahkan dari Orangtuanya *Generation Z and The Perceived Values from The Parents*. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4(1), 84-95.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pitaloka, E. D., Aprilizdihar, M., & Dewi, S. (2022). Pemanfaatan Sosial Media sebagai Media Sarana Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 5(1), 40-49.
- Rofi'udin, Ahmad., & Zuchdi, Darmiyati. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sari, D. N., & Basit, A. (2020). Media sosial Instagram sebagai Media Informasi Edukasi. *Persepsi: Communication Journal*, 3(1), 23-36.
- Simanjuntak, N., Naibaho, P., & Arif, S. (2021). Pemanfaatan *Wattpad* sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerita Pendek. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021, Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*.
- Sudiati, Vero. & Widyamartaya, A. (1995). *Kiat Menulis Cerita*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.